

SEJARAH PERKEMBANGAN DAN KEMUNDURAN 3 KERAJAAN ISLAM DI ABAD MODERN (1700-1800AN)

Kartini¹, M. Dahlan M², Rahmawati³

^{1, 2, 3}UIN Alauddin Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.63, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia
Email: kartiniskg46@gmail.com

Article History

Received: 10-07-2024

Revision: 17-07-2024

Accepted: 19-07-2024

Published: 20-07-2024

Abstract. This article aims to find out the history of the development of the three great Islamic kingdoms in the Middle Ages. This article uses a qualitative approach with the literature study method. This method is intended to examine various sources relevant to the focus of this research. The main sources of research data are scientific books and articles published in various scientific journals and indexed on the google scholar database. Data analysis is carried out qualitatively consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Research findings show that three important Islamic empires were created in the late 15th and early 16th centuries: the Ottoman Empire in Turkey, the Mughal Empire in India, and the Safavid Empire in Persia. The three important Kingdoms seem to focus their sights more on the democratic tradition of Islam and build an absolute empire. Almost every aspect of general life was carried out with systematic and bureaucratic precision and various kingdoms developed an elaborate administration. These three great kingdoms seemed to revive the glory of Islam after the collapse of the Abbasids. However, the progress made during the three great kingdoms is different from the progress made during the classical Islamic period.

Keywords: Development, Decline, Islamic Kingdom, Modern Century

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui sejarah perkembangan tiga kerajaan besar islam pada abad pertengahan. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Metode ini dimaksudkan untuk menelaah berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian ini. Sumber utama data penelitian adalah buku dan artikel ilmiah yang diterbitkan pada berbagai jurnal ilmiah dan terindeks pada basis data *google scholar*. Analisis data dilakukan secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tiga kerajaan Islam penting diciptakan pada akhir abad 15 dan awal abad 16: Kerajaan Usmani di Turki, Kerajaan Mughal di India, dan Kerajaan Safawi di Persia. Tiga Kerajaan penting tersebut tampak lebih memusatkan pandangan mereka pada tradisi demokratis Islam, dan membangun imperium absolute. Hampir setiap segi kehidupan umum dijalankan dengan ketepatan sistematis dan birokratis dan berbagai kerajaan mengembangkan sebuah administrasi yang rumit. Ketiga kerajaan besar ini seperti membangkitkan kembali kejayaan Islam setelah runtuhnya Bani Abbasiyah. Namun, kemajuan yang dicapai pada masa tiga kerajaan besar ini berbeda dengan kemajuan yang dicapai pada masa klasik Islam.

Kata Kunci: Perkembangan, Kemunduran, Kerajaan Islam, Abad Modern

How to Cite: Kartini., M Dahlan, M., & Rahmawati. (2024). Sejarah Perkembangan dan Kemunduran 3 Kerajaan Islam di Abad Modern (1700-1800an). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (4), 4213-4222. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i4.1515>

PENDAHULUAN

Setelah Khilafah Abbasiyah di Baghdad runtuh akibat serangan tentara Mongol, kekuatan politik Islam mengalami kemunduran secara drastis. Wilayah kekuasaannya tercabik-cabik dalam beberapa kerajaan kecil yang satu sama lain bahkan saling memerangi. Beberapa peninggalan budaya dan peradaban Islam banyak yang hancur akibat serangan bangsa Mongol itu. Namun kemalangan tidak berhenti disitu, Timur Lenk pun menghancurkan pusat-pusat kekuasaan Islam yang lain (Lathifah et al., 2021). Dalam suasana inferioritas seperti itu, muncul kesadaran politik umat Islam secara kolektif, kesadaran kolektif ini mengalami kemajuan dengan ditandai oleh berdirinya tiga kerajaan besar, Usmani di Turki, Mughal di India, dan Safawi di Persia (Adam et al., 2022). Kerajaan Usmani inilah yang paling pertama berdiri dan paling lama bertahan dibandingkan dua lainnya (Yatim, 2003).

Untuk mengetahui sejarah perkembangan dan kemunduran dari ketiga kerajaan tersebut tentu perlu adanya pengkajian lebih rinci. Oleh karena itu dalam artikel ini fokus pada menganalisis sejarah perkembangan tiga kerajaan besar Islam pada abad pertengahan.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Metode ini dimaksudkan untuk menelaah berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian ini. Sumber utama data penelitian adalah buku dan artikel ilmiah yang diterbitkan pada berbagai jurnal ilmiah dan terindeks pada basis data *google scholar*. Analisis data dilakukan secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Kerajaan Turki Usmani di Turki

Lahirnya Kerajaan Usmani

Kerajaan Turki Usmani berdiri pada tahun 1281 di Asia Kecil. Pendirinya adalah Ustman bin Ertoghriil. Wilayah kekuasaannya meliputi Asia Kecil dan daerah Trace (1354), kemudian menguasai selat Dardaneles (1361), Casablanca (1389), lalu kemudian menaklukkan kerajaan Romawi (1453) (Thohir, 2004). Kata Usmani diambil dari nama kekek mereka yang pertama dan pendiri kerajaan ini, yaitu Utsman bin Ertoghriil bin Sulaiman Syah dari suku Qayigh, salah satu cabang dari keturunan Oghus Turki (Iqbal et al., 2023). Sulaiman Syah dengan 1000 pengikutnya mengembara ke Anatolia dan singgah di Azerbaijan, namun sebelum sampai ke tujuan, dia meninggal dunia. Kedudukannya digantikan oleh puteranya yaitu Ertoghriil untuk melanjutkan perjalanan sesuai tujuan semula. Sesampai di Anatolia, mereka diterima oleh

penguasa Seljuk, Sultan Alauddin yang sedang berperang melawan kerajaan Bizantium. Berkat bantuan mereka, Sultan Alauddin mendapatkan kemenangan. Atas jasa baiknya itu, Sultan Alauddin menghadiahkan sebidang tanah di Asia Kecil yang berbatasan dengan Bizantium. Sejak saat itu mereka terus membina wilayah barunya dan memilih kota Syukud sebagai ibu kota (Basri et al., 2023). Selain itu, Sultan Alauddin pun memberikan wewenang kepada mereka untuk memperluas wilayahnya dengan mengadakan ekspansi (Thohir, 2004).

Ertoghrih meninggal dunia pada tahun 1289 M. Kepemimpinannya dilanjutkan oleh puteranya, Utsman. Putera Ertoghrih inilah yang dianggap sebagai pendiri kerajaan Utsmani. Utsman memerintah berkisar antara tahun 1290 – 1326 M. Sebagaimana ayahnya, dia banyak berjasa kepada Sultan Alauddin II dengan keberhasilannya menduduki benteng-benteng Bizantium yang berdekatan dengan kota Broessa. Pada tahun 1300 M, bangsa Mongol menyerang kerajaan Seljuk dan Sultan Alauddin II terbunuh. Kerajaan Seljuk Rum ini kemudian terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan kecil. Utsman pun menyatakan kemerdekaan dan berkuasa penuh atas daerah yang didudukinya. Sejak itulah kerajaan Utsmani dinyatakan berdiri. Penguasa pertamanya adalah Utsman atau yang sering disebut dengan Utsmani (Sumudin, 2023)

Kemajuan Turki Usmani Bidang Pemerintahan dan Militer

Meskipun demikian, kemajuan kerajaan Utsmani sehingga mencapai masa keemasannya bukan hanya karena keunggulan politik para pemimpinnya. Masih banyak faktor lain yang mendukung keberhasilan ekspansi itu. Yang terpenting diantaranya adalah keberanian, keterampilan, ketangguhan dan kekuatan militernya yang sanggup bertempur kapan dan dimana saja (Uliyah, 2021). Untuk pertama kali, kekuatan militer kerajaan ini mulai diorganisasi dengan baik dan teratur ketika terjadi kontak senjata dengan Eropa. Ketika itu, pasukan tempur yang besar sudah terorganisasi. Pengorganisasian yang baik, taktik dan strategi tempur militer Utsmani berlangsung tanpa halangan berarti. Namun tak lama setelah kemenangan tercapai, kekuatan militer yang ini dilanda kekisruhan. Kesadaran prajuritnya menurun. Mereka merasa dirinya sebagai pemimpin-pemimpin yang berhak menerima gaji. Akan tetapi keadaan tersebut segera dapat diatasi oleh Orkhan dengan jalan mengadakan perombakan besar-besaran dalam kemiliteran (Zulfikar, 2018)

Pembaharuan dalam tubuh organisasi militer oleh Orkhan, tidak hanya dalam bentuk mutasi personil-personil pimpinan, tetapi juga diadakan perombakan dalam keanggotaan. Bangsa-bangsa non-Turki dimasukkan sebagai anggota, bahkan anak-anak Kristen yang masih kecil diasramakan dan dibimbing dalam suasana Islam untuk dijadikan prajurit.

Program ini ternyata berhasil dengan terbentuknya kelompok militer baru yang disebut pasukan Jenissery atau Inkisariyah. Pasukan inilah yang dapat mengubah Dinasti Utsmani menjadi mesin perang yang paling kuat dan memberikan dorongan yang amat besar dalam penaklukan negeri-negeri non-muslim (Putri et al., 2021). Disamping Jenissery, ada lagi prajurit dari tentara feodal yang dikirim kepada pemerintah pusat. Pasukan ini disebut tentara atau kelompok militer Thaujiah. Angkatan laut pun dibenahi, karena ia memiliki peranan yang besar dalam perjalanan ekspansi Turki Utsmani. Pada abad ke-16, angkatan laut Turki Utsmani yang tangguh mencapai puncak kejayaannya. Kekuatan militer Utsmani yang tangguh itu dengan cepat dapat menguasai wilayah yang sangat luas, baik di Asia, Afrika, maupun Eropa. Faktor utama yang mendorong kemajuan dilapangan militer ini adalah tabiat bangsa Turki itu sendiri yang bersifat militer, disiplin dan patuh pada peraturan. Tabiat ini merupakan tabiat alami yang mereka warisi dari nenek moyang mereka di Asia Tengah (Nugroho et al., 2021)

Kemajuan Turki Usmani Bidang Intelektual atau Ilmu Pengetahuan

Kemajuan bidang intelektual diabad ke-19 pada masa pemerintahan Turki Utsmani tampaknya tidak lebih menonjol dibandingkan bidang politik dan kemiliteran. Dari aspek-aspek intelektual yang dicapai pada periode ini yaitu terdapat tiga buah surat kabar yang muncul pada masa ini, yaitu (1) berita harian Takvini Veka (1831), jurnal Tasviri Efkyar (1862), jurnal Terjumani Ahval (1860), (2) terjadinya tansformasi pendidikan, dengan mendirikan sekolah-sekolah dasar dan menengah (1861) dan perguruan tinggi (1869), dan juga mendirikan fakultas kedokteran dan fakultas hukum. Disamping itu juga mengirimkan paa pelajar yang berprestasi ke Prancis untuk melanjutkan studinya, diamana hal ini sebelumnya hal ini belum pernah terjadi (Thohir, 2004). Dan (3) muncul juga satrawan-sastrawan dengan dengan hasil karya-karyanya setelah menyelesaikan studi di luar negeri. Diantaranya adalah Ibrahim Shinasi, pendiri surat kabat Tasviri Ekfyar. Diantara karya yang dihasilkannya adalah *The Poets Wedding* (komedi). Salah seorang pengikutnya adalah Namik Kemal dengan karyanya *Fatherland* atau *Silistria*. Disamping itu, ada juga Ahmad Midhat dengan *Entertaining Tales* dan Mehmed Taufiq dengan *Year in Istambul* (Uliyah, 2021)

Kemajuan Turki Usmani Bidang Kebudayaan

Dinasti Utsmani di Turki telah membawa peradaban Islam menjadi peradaban yang cukup maju pada zaman kemajuannya. Dalam bidang kebudayaan Turki Utsmani banyak muncul tokoh-tokoh penting seperti yang terlihat pada abad ke-16, 17 dan 18.37 Antara lain pada abad ke-17, muncul penyair yang terkenal yaitu Nafi' (1582-1636 M.). Nafi' juga bekerja untuk

Murad Pasya dengan menghasilkan karya-karya sastra *Kaside* yang mendapat tempat di hati para-Sultan (Fadhly, 2017). Diantara penulis yang membawa pengaruh Persi ke dalam istana adalah Yusuf Nabi (1642-1712 M.), dia muncul sebagai juru tulis bagi Mushahif Mustafa, salah seorang menteri Persia dan ilmu agama. Yusuf Nabi menunjukkan pengetahuannya yang luar biasa dalam puisinya. Menyentuh hampir semua persoalan (agama, filsafat, roman, cinta, anggur dan mistisme), dia juga membahas biografi, sejarah, bentuk prosa, geografi dan rekaman perjalanan, serta masih banyak keberhasilan Kerajaan Turki Usmani dari segi Kebudayaan lainnya (Putri et al., 2021).

Kemunduran Turki Usmani

Untuk menentukan penyebab utama kehancuran kerajaan Turki Utsmani merupakan persoalan yang tidak mudah. Akan tetapi ketergantungan sistem birokrasi Turki Utsmani kepada kemampuan seorang Sultan dalam mengendalikan pemerintahan menjadi intitusi politik ini menjadi rentan bagi kejatuhan kerajaan. Seorang sultan yang lemah cukup membuka peluang bagi degradasi politik di kerajaan Turki Utsmani, akan tetapi seorang sultan yang cakap juga mampu memperlambat proses korosi pada badan politik kerajaan (Mughni, 2009). Setelah Sultan Sulaiman al-Qanuniy wafat, (1566 M), kerajaan Turki Utsmani mulai memasuki fase kemundurannya. Akan tetapi, sebagai sebuah kerajaan besar dan kuat, kemunduran itu tidak langsung terlihat. Sultan Sulaiman al-Qanuniy diganti oleh Salim II.47kenaikan Sultan Salim II (1566 – 1574 M.) telah dianggap oleh ahli sejarah sebagai titik permulaan keruntuhan Turki Utsmani dan berakhirnya zaman keemasannya (Thohir, 2004). Hal ini ditandai dengan melemahnya semangat perjuangan prajurit Utsmani yang menyebabkan sejumlah kekalahan dalam pertempuran menghadapi musuh-musuhnya. Pada tahun 1633 M., tentara Utsmani menderita kekalahan dalam penyerbuan Hongaria. Demikian juga pada tahun 1676 M, Turki Utsmani kalah dalam pertempuran di Mohakez, Hongaria dan dipaksa menanda tangani perjanjian Karlowitz pada tahun 1699 yang berisi pernyataan seluruh wilayah Hungaria, sebagian besar Slovenia dan Croasia diberikan kepada penguasa Venetia (Husna, 2024)

Pada tahun 1774 M., penguasa Utsmani, Sultan Abdul Hamid, terpaksa menandatangani perjanjian dengan Rusia yang berisi pengakuan kemerdekaan Crimenia dan penyerahan benteng-benteng pertahanan di Laut Hitam serta memberikan izin kepada Rusia untuk melintasi selat antara Laut Hitam dan Laut Putih (Thohir, 2004). Setelah menyadari menurunnya kekuasaan Turki Utsmani, sebagian wilayah kekuasaannya melancarkan pemberontakan untuk melepaskan diri. Di Mesir Jenisseri bersekutu dengan tentara Mamalik melancarkan pemberontakan, dan sejak 1772 M., Mamalik berhasil menguasai Mesir kembali. Di Syria dan

Lebanon juga terjadi pemberontakan yang dipelopori oleh Druz dan Fahrudin. Sementara itu di Arabia timbul gerakan pemurnian oleh Muhammad bin Abdul Wahab, dan gerakan ini bergabung dengan kekuatan Ibnu Saud yang akhirnya berhasil memperluas wilayah kekuasaannya di sekitar Jazirah Arab (Adam et al., 2022). Gerakan-gerakan sparatisme terus berlanjut hingga pada abad ke-19 dan ke-20, ditambah dengan munculnya gerakan modernisasi politik di pusat pemerintahan, kerajaan Turki Utsmani akhirnya berakhir dengan berdirinya Republik Turki pada tahun 1924 M., dan mengangkat Mustafa Kemal Attaturk sebagai presiden pertama di Republik Turki (Setiawan et al., 2024).

Kerajaan Safawi di Persia

Kemajuan peradaban dinasti safawiyah tidak hanya terbatas dalam bidang politik tetapi kemajuan dalam berbagai bidang:

- Bidang keagamaan; Pada masa Abbas, dalam bidang keagamaan yang menanamkan sikap toleransi terhadap politik keagamaan tau lapang dada yang amat besar. Paham syi'ah tidak lagi menjadi paksaan bahkan orang sunni dapat hidup bebas mengerjakan ibadahnya (Badri, 2008)
- Bidang arsitektur; Kerajaan safawi telah berhasil menciptakan isfahan, ibukota kerajaan menjadi kota yang sangat indah. Di kota ini berdiri bangunan-bangunan besar dengan arsitektur bernilai tinggi dan indah seperti masjid, rumah sakit, sekolah, jembatan raksasa di atas zende rud, dan istana chihil sutun. Dalam kota isfahan terdapat 162 masjid, 48 akademi, 1802 penginapan dan 273 pemandian umum (Lathifah et al., 2021).
- Bidang ekonomi; Kerajaan syafawi pada masa Abbas 1 ternyata telah memacu perkembangan perekonomian syafawi, terlebih setelah kepulauan hurmuz di kuasai dan pelabuhan gumrun diubah menjadi bandar Abbas. Yang merupakan salah satu jalur dagang laut antara timur dan barat yang biasa diperebutkan oleh belanda, inggris, dan perancis sepenuhnya telah menjadi milik kerajaan syafawi. Di samping sektor perdagangan, kerajaan syafawi juga mengalami kemajuan di sektor pertanian terutama di daerah bulan sabit subur (Sofi & Rifa'i, 2024)
- Bidang ilmu pengetahuan; Berkembangnya ilmu pengetahuan masa kerajaan syafawi tidak lepas dari suatu doktrin mendasar bahwa kaum syi'ah tidak boleh taqlid dan pintu ijtihad selamanya terbuka. Kaum syi'ah tidak seperti kaum sunni yang mengatakan bahwa ijtihad telah terhenti dan orang mesti taqlid saja. Kaum syi'ah tetap berpendirian bahwasannya mujtahid tidak terputus selamanya (Ratu & Maslani, 2014)

Adapun sebab-sebab kemunduran dan kehancuran kerajaan Safawi yaitu (1) adanya konflik yang berkepanjangan dengan kerajaan Usmani. Berdirinya Kerajaan Safawi yang bermadzhab Syi'ah merupakan ancaman bagi kerajaan usmani, sehingga tidak pernah ada perdamaian antara kedua kerajaan besar tersebut, (2) terjadinya dekadensi moral melanda sebagian pemimpin kerajaan Safawi, yang juga ikut mempercepat proses kehancuran, Raja Sulaiman yang pecandu narkotik dan menyenangkan kehidupan malam selama tujuh tahun tidak pernah sekalipun menyempatkan diri menangani pemerintahan, begitu pula dengan Sultan Husein (Adam et al., 2022), (3), pasukan Ghulam yang dibentuk Abbas I ternyata tidak memiliki semangat perjuangan yang tinggi seperti semangat Qizilbash, hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki ketahananmental karena tidak dipersiapkan secara terlatih dan tidak memiliki bekal rohani, dan (4) seringnya terjadi konflik intern dalam bentuk perebutan kekuasaan dikalangan keluarga istana (Mulyani, 2018).

Kerajaan Mughol di India

Dinasti Mughal berdiri seperempat abad sesudah berdirinya Dinasti Syafawi. Jadi, di antara tiga kerajaan besar Islam tersebut kerajaan inilah yang termuda. Dinasti Mughal bukanlah kerajaan Islam pertama di anak Benua India (Yatim, 2008). Ibrahim Lodi (cucu sultan Lodi), sultan Delhi terakhir, memenjarakan sejumlah bangsawan yang menentanginya. Hal ini memicu pertempuran antara Ibrahim Lodi dengan Zahirudin Babur (cucu Timur Lenk) di Panipazh (1526 M). Pada tanggal 21 April 1526 M terjadilah pertempuran yang dahsyat di Panipazh. Ibrahim Lodi beserta ribuan tentaranya terbunuh dalam pertempuran itu. Babur memasuki kota Delhi sebagai pemenang dan menegakkan pemerintahannya di sana. Sejak itulah berdiri dinasti Mughal di India, dan Delhi dijadikan ibu kota (Zalukhu, 2024).

Dinasti ini memiliki sultan-sultan yang besar dan terkenal pada abad ke-17, yaitu Akbar (1556-1606), Jengahir (1605-1627), Syah Jehan (1628-1658), dan Aurangzeb (1659-1707) (Salabi, 1990). Kemajuan yang dicapai pada masa Dinasti Mughal merupakan sumbangan yang berarti dalam mensyiarkan dan membangun peradaban Islam di India, Di bidang militer, pasukan Mughal dikenal sebagai pasukan yang kuat. Akbar Khan menjalankan pemerintahan bersifat militeristik, pemerintahan pusat dipimpin oleh raja; pemerintahan daerah dipimpin oleh kepala komandan (Sipah salat); dan pemerintahan sub-daerah dipimpin oleh komandan (Faudjat). Di samping itu, Akbar pun membentuk *Din Ilahi* dan juga mendirikan *Mansabdhari* (lembaga pelayanan umum yang berkewajiban sejumlah pasukan) (Adam et al., 2022)

Kontribusi Mughal di bidang ekonomi adalah memajukan pertanian terutama untuk tanaman padi, kacang, tebu, rempah-rempah, tembakau dan kapas. Di samping pertanian, pemerintahan juga memajukan industri tenun, pertambangan dan perdagangan. Sementara dalam bidang sastra yang paling menonjol adalah karya gubahan penyair istana, baik yang berbahasa Persia maupun bahasa India (Yamani & Santalia, 2022). Pada masa Akbar berkembang bahasa urdu, yang merupakan perpaduan dari berbagai bahasa yang ada di India. Penyair India yang terkenal adalah Malik Muhammad Jayadi seorang sastrawan sufi yang menghasilkan karya besar yang berjudul *Padmavat*, sebuah karya alegoris yang mengandung pesan kebajikan jiwa manusia (Lubis et al., 2021).

Karya seni yang masih dapat dinikmati sekarang dan merupakan karya seni terbesar yang dicapai kerajaan Mughal adalah karya-karya arsitektur yang indah dan mengagumkan. Pada masa Akbar dibangun istana *Fatpur Sikri* di Sikri, villa dan mesjid-mesjid yang indah. Pada masa Syah Jehan dibangun mesjid berlapis mutiara dan *Taj Mahal* di Agra, *Mesjid Raya Delhi* dan istana indah di Lahore (Setiawan et al., 2024). Di bidang pengetahuan kebahasaan Akbar telah menjadikan tiga bahasa nasional, yaitu bahasa arab sebagai bahasa agama, bahasa Turki sebagai bangsawan dan bahasa Persia sebagai bahasa istana kesusastraan. Setelah satu setengah abad dinasti Mughal berada di puncak kejayaannya, para penerus Aurangzeb tidak sanggup mempertahankan kebesaran yang telah dibina oleh sultan-sultan sebelumnya. Pada abad ke-18 M kerajaan ini memasuki masa-masa kemunduran. Kekuasaan politiknya mulai merosot, suksesi kepemimpinan di tingkat pusat menjadi ajang perebutan, gerakan separatis Hindu di India Tengah, Sikh di belahan utara dan Islam di bagian timur semakin lama semakin mengancam (Yamani & Santalia, 2022).

Sementara itu, para pedagang inggris (EIC) untuk pertama kalinya diizinkan oleh Jahangir menanamkan modal di India yang didukung oleh kekuatan bersenjata menjadi semakin kuat menguasai wilayah pantai (Suntiah, 2010). Kemerosotan moral dan hidup mewah di kalangan elit politik, yang mengakibatkan pemborosan dalam penggunaan uang negara. Pendekatan Aurangzeb yang berlampau “kasar” dalam melaksanakan ide-ide puritan dan kecenderungan asketisnya, sehingga konflik antar agama sangat sukar diatasi oleh sultan-sultan sebelumnya. Semua pewaris tahta kerajaan pada paruh terakhir adalah orang-orang lemah dalam bidang kepemimpinan (Basri et al., 2023).

KESIMPULAN

Tiga kerajaan Islam penting diciptakan pada akhir abad 15 dan awal abad 16: Kerajaan Usmani di Turki, Kerajaan Mughal di India, dan Kerajaan Safawi di Persia. Tiga Kerajaan penting tersebut tampak lebih memusatkan pandangan mereka pada tradisi demokratis Islam, dan membangun imperium absolute. Hampir setiap segi kehidupan umum dijalankan dengan ketepatan sistematis dan birokratis dan berbagai kerajaan mengembangkan sebuah administrasi yang rumit. Ketiga kerajaan besar ini seperti membangkitkan kembali kejayaan Islam setelah runtuhnya Bani Abbasiyah. Namun, kemajuan yang dicapai pada masa tiga kerajaan besar ini berbeda dengan kemajuan yang dicapai pada masa klasik Islam.

Kemajuan pada masa klasik jauh lebih kompleks. Di bidang intelektual, kemajuan di zaman klasik. Dalam bidang ilmu keagamaan, umat Islam sudah mulai bertaklid kepada imam-imam besar yang lahir pada masa klasik Islam. Kalau pun ada mujtahid, maka ijtihad yang dilakukan adalah ijtihad fi al-mazhab, yaitu ijtihad yang masih berada dalam batas-batas mazhab tertentu. Tidak lagi ijtihad mutlak, hasil pemikiran bebas yang mandiri. Filsafat dianggap bid'ah. Kalau pada masa klasik, umat Islam maju dalam bidang politik, peradaban, dan kebudayaan, seperti dalam bidang ilmu pengetahuan dan pemikiran filsafat, pada masa tiga kerajaan besar kemajuan dalam bidang filsafat, kecuali sedikit berkembang di kerajaan Safawi Persia dan ilmu pengetahuan umum tidak didapatkan lagi. Kemajuan yang dapat dibanggakan pada masa ini hanya dalam bidang politik, kemiliteran, dan kesenian, terutama arsitektur.

REFERENSI

- Adam, A., Yunus, A. R., & Syukur, S. (2022). *Sejarah Perkembangan dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam di Abad Modern (1700-1800-an)*. 8(1), 35–47.
- Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*, (Cet. I; Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2004)
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Cet. 15; Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2003)
- Basri, M., Tasya, M. F. A., & Mawaddah, N. (2023). *Kemunduran Dan Kehancuran Kerajaan Mughal*. 1(2).
- Fadhila Husna, R. K. (2024). *Kehancuran Kerajaan Mughal dan Kehancuran Kerajaan Usmani*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10465323>
- Fadhly, F. (2017). Islam Dan Indonesia Abad Xiii-Xx M Dalam Perspektif Sejarah Hukum. *Veritas et Justitia*, 3(2), 384–413. <https://doi.org/10.25123/vej.2683>
- Iqbal, M., Izzatusshobikhah, N., & Nuvitaning Sari, I. A. (2023). Persekutuan Kerajaan Aceh Darussalam Dengan Turki Utsmani Dalam Menghadapi Kolonialisme Portugis Di Nusantara 1537-1571 M. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 2(1), 51–73. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i1.1081>
- Jaih Mubarak, 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: CV. Pustaka Islamika
- Lathifah, I., Dauly, H. P., & Zaini Dahlan. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Safawi di Persia. *Islamic Education*, 1(2), 54–61. <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.51>

- Lubis, D. E., Muhajir, A., & Zaini Dahlan. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Mughal di India. *Islamic Education*, 1(2), 41–46. <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.49>
- Muhammad Basri, Pebrina Hesty Sagala, Aulia Khairani Br Nasution, & Amalia Mahfudza. (2023). Dampak Kemunduran Kerajaan Turki Usmani Terhadap Pendidikan. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 2(1), 11–19. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.764>
- Muliyani, S. (2018). *Sejarah Dan Peradaban Islam Dinasti Safawi Di Persia*.
- Nugroho, T., Sembodo, C., Ha, I., & Madami, U. (2021). *Penyebaran Islam Di Nusantara Antara Kultur Dan Struktur*. 11(2).
- Putri, R., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Warisan Peradaban Islam Era Turki Utsmani sebagai Penguat Identitas Turki Modern. *Local History & Heritage*, 1(2), 27–33. <https://doi.org/10.57251/lhh.v1i2.62>
- Ratu Sutiah & Maslani. 2014. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Interes Media Foundation.
- Setiawan, Y., Nurulhanifah, H., Rahayu, F., & Sona, D. (2024). *Sejarah Perkembangan Bani Umayyah dan Peradaban Tiga Kerajaan Islam*. 1.
- Sofi, D., & Rifa'i, I. (2024). *Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Safawi Di Persia*. 10(1).
- Sumudin, S. (2023). *Perkembangan Pembaharuan Di Kerajaan Turki Usmani Abad Ke XIX-XX*. 2.
- Uliyah, T. (2021). *Kepemimpinan Kerajaan Turki Utsmani: Kemajuan Dan Kemundurannya*. 7(2).
- Yamani, S., & Santalia, I. (2022). *Sejarah Perkembangan Dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam Abad Modern Tahun 1700-1800*. 6(2).
- Yatim, Badri. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Zalukhu, D. M. (2024). *Dinasti Mughal Dan Kemunduran Islam Di India Tahun 1525-1857 M*.
- Zulfikar, A. (2018). *Kepemimpinan Dan Kontribusi Sulaiman Alqanuni Di Turki Utsmani*. 06(01).